



SIARAN PERS

UNSP Bagi Dividen

- *Eddy Soeparno Gantikan Yuanita Rohali Sebagai Komisaris Perseroan*

Jakarta, 1 Juni 2010

Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) yang diselenggarakan di Jakarta, Rabu, 1 Juni 2011 menyetujui rencana penggunaan keuntungan yang diperoleh Perseroan pada tahun buku 2010 sebesar Rp.60,2 miliar, untuk sebagian di antaranya dibagikan sebagai dividen tunai, yakni sebesar Rp. 4,3 per saham.

“Perseroan dan semua pemangku kepentingannya pantas berbesar hati karena tahun 2010 lalu perseroan mampu mencatat pertumbuhan perolehan keuntungan bersih sebesar 219 persen dibanding tahun 2009. Kinerja Perseroan yang semakin baik, pantas disyukuri dan layak untuk dinikmati bersama. Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan tadi telah menyetujui pembagian keuntungan itu, sebagian dibagi sebagai dividen tunai. Jumlah seluruhnya mencapai 7,47 persen dari seluruh keuntungan bersih, atau mencapai Rp. 60,2 miliar. Sebagian lainnya akan digunakan sebagai dana cadangan wajib dan sebagian lagi sebagai cadangan lainnya,” kata Presiden Direktur/CEO PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk, Ambono Janurianto kepada wartawan, usai RUPS Tahunan dan RUPS Luar Biasa, di Jakarta, Rabu(1/6).

Pada bagian lain, RUPS Luar Biasa PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk kali ini juga menyetujui perubahan susunan anggota Komisaris, dengan mengangkat Mohammad Eddy Dwiyanto Soeparno sebagai Komisaris Perseroan, menggantikan Yuanita Rohali. “Sehubungan dengan pengunduran diri yang telah disampaikan oleh Ibu Yuanita Rohali pada tanggal 1 Maret 2011 yang

disebabkan kesibukan beliau sekarang ini, dimana beliau telah menempati beberapa posisi strategis di perusahaan lain yang masih berada dalam satu kelompok usaha dengan Perseroan, maka Perseroan merasa perlu untuk mengangkat seorang Komisaris yang akan menggantikan beliau,” kata Ambono. Mohammad Eddy Dwiyanto Soeparno yang lebih dikenal dengan Eddy Soeparno saat ini masih menjabat sebagai Direktur Keuangan PT Bakrie & Brothers Tbk.

Kinerja Membaik

Pada kesempatan itu Ambono juga menjelaskan bahwa kinerja PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk semakin membaik. Indikator-indikator finansial Perseroan sepanjang tahun 2010 menunjukkan bahwa kinerja Perseroan pada tahun 2010 jauh lebih cemerlang dibanding tahun 2009 dan tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2010 lalu, Perseroan berhasil mencatatkan perolehan laba bersih sebesar Rp.805,6 miliar, naik sangat signifikan sebesar 219 persen dibanding perolehan laba bersih tahun sebelumnya. “Ini adalah pertumbuhan yang sangat signifikan. Dengan angka sebesar itu, Perseroan bahkan termasuk salah satu emiten perkebunan kelapa sawit yang berhasil mencatatkan pertumbuhan laba bersih yang terbesar,” kata Ambono.

Dijelaskannya, kenaikan harga jual CPO (minyak sawit mentah) di pasaran internasional telah memberikan dampak langsung terhadap kinerja keuangan Perseroan. Penjualan bersih naik 29 persen dari Rp. 2.325.282 juta pada tahun 2009 menjadi Rp. 3.004.454 juta pada tahun 2010 lalu.

Beberapa aksi korporasi yang telah dilakukan Perseroan sepanjang tahun 2010 lalu juga telah membawa dampak positif. Ini tercermin dari tingkat pertumbuhan aktiva yang terus meningkat sebesar 265 persen senilai Rp.18.502.257 juta di akhir tahun 2010.

Ambono berharap, Perseroan dapat menapak maju lebih cepat di tahun 2011 ini. Tanda-tanda ke arah pertumbuhan yang jauh lebih cepat, sebenarnya sudah terlihat sejak semester terakhir 2010 lalu. “Kinerja kami pada kuartal pertama tahun 2011 ini sangat positif jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya,” katanya.

Sejumlah faktor eksternal juga sangat prospektif menjadi penunjang ekspektasi positif tersebut. Kenaikan harga karet alam di pasar internasional, misalnya, semakin nyata menjadi berkah bagi kinerja perseroan. Direktur PT Bakrie

Sumatera Plantations Tbk, Bambang Aria Wisena menjelaskan, pertumbuhan ekonomi China dan pengembangan industri otomotif Eropa di Turki membuat permintaan terhadap karet alam tetap tinggi. Bencana alam di Jepang yang semula diperkirakan bakal menekan permintaan karet juga tak terbukti. Hal ini membuat harga karet alam terus berada di atas 5 dollar AS per kilogram. "Harga karet masih akan tinggi karena mengikuti harga minyak bumi (bahan baku utama karet sintesis). Begitu perekonomian Jepang pulih (dari bencana), harga karet akan semakin tinggi," ujar Bambang.

Dalam beberapa kesempatan belum lama ini, Ambono sempat menyatakan keyakinannya bahwa Perseroan pada kuartal pertama tahun 2011 ini akan mampu mencatatkan laba bersih yang cukup besar, melebihi Rp.200 miliar. Dengan pencapaian laba bersih pada kuartal pertama sebesar itu, ia optimis laba bersih perseroan hingga akhir tahun 2011 bisa sangat "gemuk". "Saya sangat optimis sekali. *Insyallah* akan jauh lebih bagus pada tahun ini," katanya menambahkan.

200.000 Hektar

Ditambahkannya, sejak tahun 2009 lalu Perseroan memantapkan komitmen dan tekadnya untuk tetap tumbuh, dengan melakukan konsolidasi di berbagai lini usaha. Perseroan sejak tahun 2009 lalu juga sudah lebih fokus pada penyempurnaan dengan mengelaborasi inovasi yang ada. "Hasilnya adalah jalinan rantai nilai yang lebih terpadu, dengan organisasi yang kini siap menjalankan diversifikasi produk lebih lanjut pada skala yang lebih optimal," katanya.

Komitmen untuk mencapai pertumbuhan tetap dijalankan, antara lain dengan mengakuisisi sejumlah perusahaan perkebunan dengan ribuan hektar, pada tahun 2010 lalu. "Rapat Umum Pemegang Saham tanggal 2 Februari 2010 yang lalu telah memberikan restu kepada Perseroan untuk melakukan akuisisi atas saham-saham sejumlah perusahaan perkebunan di beberapa daerah," ujar Ambono. Melalui anak usahanya, yakni PT Grahadura Leidong Prima (GLP), Perseroan belum lama ini telah mengeksekusi akuisisi 100% atas sejumlah perusahaan, yakni PT Monrad Intan Barakat, sebuah perusahaan perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Selatan; PT Julang Oca Permana, sebuah perusahaan perkebunan karet di Bengkulu; dan PT Citralaras Cipta Indonesia, sebuah perusahaan perkebunan kelapa sawit yang berlokasi di Sumatera Barat.

Pada tahun 2010, Perseroan telah mengelola perkebunan dan pabrik pengolahan hasil perkebunan yang tersebar di berbagai wilayah, yakni Asahan, Labuhan Batu, Pasaman, Indragiri Hilir, Tanjung Jabung Barat dan Muaro Jambi, Lahat dan Sarolangun, Banjar Baru (Kalimantan Selatan), Bengkulu Utara dan Musi Rawas, Tulang Bawang dan areal pengembangan baru di Kalimantan Tengah. "Mulai tahun lalu, kami juga mengelola unit usaha baru yang diakuisi Perseroan, yakni industri oleokimia di Tanjung Morawa dan Kuala Tanjung, keduanya berlokasi di Sumatera Utara," kata Ambono menjelaskan. Sebagai catatan, sampai akhir tahun 2010, Perseroan telah mengelola 115.825 hektar kebun kelapa sawit dan 19.370 hektar kebun karet di seluruh hamparan wilayah bisnisnya.

Dari kebun-kebun dan pabrik-pabrik kelapa sawit tersebut, Perseroan berhasil mencatatkan penjualan bersih pada akhir tahun 2010 sebesar Rp.3.004.454.000.000. Kontribusi terbesar adalah dari segmen kelapa sawit, yakni Rp.2.113 miliar atau 70 persen dari total penjualan. Sementara segmen karet pada tahun 2010 lalu memberikan kontribusi Rp.870 miliar atau 29 persen dari total penjualan.

Perseroan, menurut Ambono, cukup optimis akan dapat mengembangkan terus areal perkebunan kelapa sawit dan karetnya hingga beberapa tahun ke depan. "Insya Allah, target 200.000 hektar pada tahun 2014 akan dapat kami capai. Pada saat itu kami berharap dapat menyerap tenaga kerja jauh lebih besar dibanding sekarang," ujarnya.

Oleokimia

Dijelaskan oleh Ambono, segmen oleokimia yang baru mulai dioperasikan oleh Perseroan tahun lalu telah mampu memberikan kontribusi penjualan senilai Rp.21,6 miliar. Di Tanjung Morawa, Perseroan mengelola pabrik pengolahan *fatty acid* berkapasitas pengolahan 160 ton per hari dan telah mulai beroperasi sejak Desember 2010. Sementara di Kuala Tanjung terdapat empat pabrik pengolahan lainnya, yakni *kernel crushing plant*, *palm oil refinery plant*, *fatty acid plant* dan *fatty alcohol plant*.

Dijelaskan oleh Ambono, hampir 90 persen produk turunan CPO yang dihasilkan oleh Perseroan dari pabrik-pabriknya di Sumatera Utara ini sudah memiliki pembeli di pasar internasional. Perseroan sudah mengikat kontrak penjualan produk turunan, terutama alkohol, selama lima tahun dengan salah

satu produsen produk konsumen terkemuka dunia, Procter and Gambler (P&G). "Kami melihat, di Indonesia belum banyak pengusaha yang menangkap peluang potensi total penambahan nilai produk dalam rantai bisnis CPO. Integrasi *upstream* dan *downstream* (hulu dan hilir) masih sangat jarang dalam bisnis kelapa sawit," ujar Ambono, seraya menjelaskan bahwa ke depan nanti Perseroan akan memberikan fokus perhatian kepada industri hilirnya.

Kebutuhan konsumsi pangan dan energi yang terus meningkat memang membuat kelapa sawit menjadi salah satu komoditas unggulan di pasar internasional. Permintaan terhadap CPO terus meningkat dan semakin tinggi karena sejumlah industri di Eropa dan Amerika Serikat masih melirik CPO untuk dijadikan bahan bakar nabati saat harga minyak bumi terus meroket. Saat ini, harga CPO di pelabuhan semenanjung Malaysia sudah melebihi 1.100 dollar AS per ton. Kondisi ini diperkirakan masih akan terus berlanjut seiring instabilitas politik dan keamanan di sejumlah negara penghasil minyak bumi.

Informasi lebih lanjut, hubungi:

Ambono Janurianto

Direktur Utama

Telp. : 021-29941286

Email : ambono@bakriesumatera.com